

Pelatihan Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Malang

Wiwik Kusmawati¹, Moh. Zaini², Reno Siska Sari³, Anangga Widya Pradipta⁴

^{1,2,3}Prodi PJKR, IKIP Budi Utomo Malang
e-mail: wiwikkusmawati@gmail.com, successzenn@gmail.com
renosiska87@gmail.com, ananggawidya@gmail.com

Abstract

In terms of genetic quality, the existing PE goats in Malang Regency are still not good. PE goats generally give birth to an average of 1-2 goats and even one tail a year. These PE goats also experience various obstacles, such as the high pre-weaning mortality rate of goats, as well as the tendency for high infant mortality rates in the number of births of more than one goat. In order for goats to give birth twice a year and give birth to 2-4 lambs at one birth, superovulation is carried out. Superovulation is one of a series of embryo transfer activities aimed at increasing the production ability of the female parent by injecting exogenous gonadotropin (GnRH) hormones. In Malang Regency, the low level of productivity of PE goats is due to the low reproductive capacity of this livestock. The low reproductive capacity of PE goats is due to a large number of cases of reproductive disorders, failure of marriages, and the limited number of children born, so the reproductive efficiency of PE goats is still low. The low productivity of PE goats is also not accompanied by a good selection for mating, which will reduce their production. In addition, many PE goats have low productivity due to the lack of knowledge of the farmer community regarding PE goat cultivation. The stages of implementing PKM activities are as follows: (a) Survey and planning, (b) PE goat farming training. The results achieved through this community service program are increasing the productivity of PE goats with PE goat cultivation training.

Keywords: Cultivation, Etawa Breed Goat; Malang Regency

Abstrak

Secara kualitas genetik, ternak kambing PE yang ada saat ini di Kabupaten Malang masih belum baik. Kambing PE ini umumnya melahirkan anak rata-rata 1-2 ekor bahkan 1 ekor dalam setahun. Kambing PE ini juga mengalami berbagai kendala seperti angka kematian anak kambing sebelum sapih yang tinggi, serta terdapatnya kecenderungan tingkat kematian anak yang tinggi pada jumlah kelahiran yang lebih dari satu ekor. Agar kambing dapat beranak setahun 2 kali dan melahirkan anak mencapai 2-4 ekor sekelahiran dilakukan superovulasi. Superovulasi merupakan salah satu rangkaian dari kegiatan transfer embrio yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan produksi induk betina, dengan penyuntikan hormon-hormon Gonadotropin (GnRH) eksogen. Di Kabupaten Malang rendahnya tingkat produktivitas kambing PE disebabkan masih rendahnya daya reproduktivitas ternak tersebut. Rendahnya daya reproduktivitas kambing PE ini disebabkan karena masih banyaknya kasus gangguan reproduksi, kegagalan perkawinan, terbatasnya anak yang dilahirkan sehingga efisiensi reproduksi kambing PE masih rendah. Rendahnya produktivitas kambing PE juga tidak disertai dengan seleksi yang baik dalam perkawinan sehingga akan menurunkan produksinya. Di samping itu banyak kambing PE yang memiliki produktivitas rendah karena kurangnya pengetahuan masyarakat peternak mengenai budidaya kambing PE. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM adalah sebagai berikut: (a) Survei dan perencanaan, (b) Pelatihan

budidaya kambing PE. Hasil yang dicapai melalui program pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya produktivitas kambing PE dengan pelatihan budidaya kambing PE.

Kata kunci : Budidaya, Kambing peranakan Etawa, Kabupaten Malang

A. PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Malang terletak antara 112°17'10,90" – 112°57'00,00" Bujur Timur, 7°44'55,11" – 8°26'35,45" Lintang Selatan. Dengan batas wilayah administrasi terdiri dari: *sebelah utara*: Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang; *sebelah timur*: Kabupaten Lumajang; *sebelah selatan*: Samudera Indonesia; *sebelah barat*: Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri. Sedangkan di bagian *tengah* wilayah Kabupaten Malang berbatasan dengan Kota Malang dan Kota Batu. Luas wilayah 353.486 ha. Secara administratif, wilayah Kabupaten Malang terdiri dari 33 kecamatan, 12 kelurahan, 378 desa, 3.147 Rukun Warga (RW) dan 14.700 Rukun Tetangga (RT) (RKPD Kabupaten Malang Tahun 2015, 2015).

Potensi peternakan di wilayah Kabupaten Malang meliputi ternak besar dan ternak kecil. Ternak besar yang dominan keberadaannya dan pengembangannya di seluruh wilayah Kabupaten Malang adalah sapi potong dan kambing. Bidang peternakan setiap tahunnya ada peningkatan, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan produksi daging, susu dan telur serta pendapatan peternak. Produksi daging yang berasal dari sapi, kambing dan unggas pada tahun 2012 sebesar 20.787,74 ton dan tahun 2013 mencapai 21.866,55 ton, mengalami kenaikan sebesar 5,19%. Peningkatan populasi kambing pada tahun 2012 mencapai 4,97% atau sebesar 203.932 ekor dan untuk tahun 2013 dicapai peningkatan senilai 10,51% atau sebesar 225.374 ekor (RKPD kab Malang 2011-2015). Kini populasi kambing tercatat mencapai 253 ribu ekor (Lupito, 2019).

Produksi daging kambing dan domba baru memenuhi 40% kebutuhan daging dalam negeri, dilain pihak Pemerintah Saudi Arabia membutuhkan pasokan kambing dan domba 1 juta ekor per tahun (Direktorat Jenderal Budidaya Peternakan, 2002). Peluang sekaligus tantangan ini membutuhkan alternatif pengembangan ternak yang cepat, mudah dilaksanakan dan tidak membutuhkan waktu yang lebih lama untuk berbiak. Salah satu ternak yang cukup berpotensi adalah kambing Peranakan Etawa (PE).

Secara kualitas genetik, ternak kambing PE yang ada saat ini di Kabupaten Malang masih belum baik. Kambing PE di Kabupaten Malang ini umumnya melahirkan anak rata-rata 1-2 ekor bahkan 1 ekor dalam setahun. Padahal kambing termasuk hewan yang mempunyai kemampuan untuk bunting setahun 2 kali dan melahirkan anak mencapai 2-4 ekor sekelahiran. Menurut Yulistani *et al.* (1999) kambing PE

selain sebagai penghasil susu juga berpotensi untuk mampu beranak kembar, dengan rata-rata jumlah anak per kelahiran adalah 1,5 ekor.

Kambing PE di Kabupaten Malang juga mengalami berbagai kendala seperti angka kematian anak kambing sebelum sapih yang tinggi, serta terdapatnya kecenderungan tingkat kematian anak yang tinggi pada jumlah kelahiran yang lebih dari satu ekor (Sutama *et al.*, 1995).

Agar kambing dapat beranak setahun 2 kali dan melahirkan anak mencapai 2-4 ekor sekelahiran dilakukan superovulasi. Superovulasi adalah suatu prosedur pemberian hormon pada ternak betina sehinggamenhasilkan beberapa oosit atau sel telur, dimanasecara normal hanya dihasilkan satu oosit padasetiap estrus. Pada kambing rata-rata diperoleh 12 ovulasi setelah induksisuperovulasi. Tujuan utama superovulasi adalah untuk meningkatkan jumlah oosit yang dilepaskan dan jumlah embrio yang potensial. Hormon yang biasa digunakan untuk merangsang pertumbuhan folikel dan ovulasi adalah *pregnant mare serum gonadotrophin* (PMSG) dan *follicle stimulating hormone* (FSH).

Menurut Hardjoprano (1983) superovulasi bertujuan menambah jumlah ovulasi dalam suatu periode berahidari seekor hewan betina melalui stimulasi hormon gonadotropin. Hormon yang sering digunakan untuk menginduksi superovulasi adalah *follicle stimulating hormone* (FSH), *luteinizing hormone* (LH), *human chorionic gonadotrophin* (HCG), *pregnant mare gonadotrophin* (PMSG) atau gabungan dari hormon tersebut dengan dosis yang bervariasi (Mahaputra *et al.*, 1987).

Di Kabupaten Malang rendahnya tingkat produktivitas kambing PE disebabkan masih rendahnya daya reproduktivitas ternak tersebut. Rendahnya daya reproduktivitas kambing PE ini disebabkan karena masih banyaknya kasus gangguan reproduksi, kegagalan perkawinan, terbatasnya anak yang dilahirkan sehingga efisiensi reproduksi kambing PE masih rendah. Untuk menanggulangi rendahnya efisiensi reproduksi kambing PE penting diberikan penyuluhan manajemen reproduksi.

Produktivitas kambing PE di Kabupaten Malang secara langsung/tidak langsung tergantung pada kemampuan reproduksi kambing PE yang rendah. Rendahnya produktivitas kambing PE tidak disertai dengan seleksi yang baik dalam perkawinan akan menurunkan produksinya. Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan populasi kambing PE ialah dengan memperbaiki sistem manajemen perkawinan dengan menggunakan pejantan kualitas unggul.

Selain dapat diperah untuk diambil susunya, kambing PE juga dipelihara untuk menghasilkan daging, oleh karena itu kambing PE disebut juga tipe kambing dwi guna yang merupakan penghasil susu dan daging. Untuk meningkatkan produktivitas kambing PE, manajemen budidaya kambing PE memegang peranan penting untuk mengetahui produktivitas ternak itu sendiri. Banyak kambing PE yang

memiliki produktivitas rendah karena kurangnya pengetahuan masyarakat peternak mengenai budidaya kambing PE.

B. METODE

Untuk mengoptimalkan kegiatan PKM “Pelatihan Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Malang” maka perlu disusun tahapan pelaksanaan agar kegiatan PKM ini dapat berjalan dengan baik.

1. Survei dan perencanaan.

Kegiatan survei ini dilakukan dengan cara berkoordinasi dan melihat lokasi kegiatan pengabdian PKM bersama-sama dengan mitra. Adapun tempat mitra adalah Dusun Summersuko Desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang.

2. Penyuluhan dan pelatihan budidayakambing PEdi tempat mitra.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang telah dicapai dalam program pengabdian kepada masyarakat “Pelatihan Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Malang: adalah sebagai berikut:

1. Survei dan Perencanaan

Kegiatan survei ini dilakukan dengan cara berkoordinasi dan melihat lokasi kegiatan pengabdian PKM bersama dengan mitra. Tempat mitra adalah Dusun Summersuko Desa Patokpici Kecamatan Wajak Kabupaten Malang. Sedangkan perencanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat meliputi penyuluhan dan pelatihan “Pelatihan Budidaya Kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Malang” dan budidaya kambing PE. Survei dan perencanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 03 September 2022, bertempat di kediaman mitra yaitu Pak Nur Achmad Adhim. Pada perencanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk bertukar pikiran, *sharing* dan mendapatkan saran dan masukan, umpan balik serta terjalin komunikasi yang baik dengan mitra. Pada kegiatan ini juga dirancang dan membahas tentang kegiatan yang akan dilakukan pada bulan ke depan yang telah disepakati oleh mitra.

2. Pelatihan Budidaya Kambing PE

Budidaya kambing PE dilaksanakan pada hari Sabtu-Minggu tanggal 03 - 04 September 2022. Pada kegiatan ini yang dikaji adalah:

1. Pakan

Tips yang pertama adalah pakan. Pakan ternak terbagi dua yaitu: pakan hijauan (rumput/dedauan), dan pakan tambahan (konsetrat). Namun ada juga pakan yang difermentasi seperti silase.

Rumput yang biasanya diberikan pada kambing peranakan etawa yaitu rumput odot, benggala, dan lapang, leguminosa seperti indigovera, kaliandra, lamtoro, dan kelor. Pemberian pakan ternak dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi dan sore hari. Dalam pemberian hijauan pakan ternak pada kambing peranakan etawa jangan dalam bentuk basah karena embun pagi itu bisa menyebabkan timpani dan cacingan, karena embun yang menempel pada daun masih ada telur cacing.

2. Pembuatan kandang

Tips selanjutnya dalam budidaya ternak kambing peranakan etawa yaitu membuat kandang, hal yang wajib perlu diperhatikan dalam pembuatan kandang adalah lokasinya, dalam membuat kandang ternak hindari pemukiman padat penduduk karena dapat terganggunya tetangga dan masyarakat sekitar.

Kandang kambing peranakan etawa bisa terbuat dari kayu ataupun bambu yang atapnya itu bisa genteng, atau pun daun rumbia. Kandang dibuat sesuai dengan kebutuhan ternak kambing. Kandang yang dibuat berbentuk panggung, lantainya itu tidak rapat, ada jarak atau celah sehingga kotoran ternak dan urin itu jatuh kebawah kandang dengan mudah. Untuk lantai kandang tidak terlalu renggang karena bisa mengakibatkan kaki kambing itu terperosok ke sela-sela lantai kandang. Sehingga dari kejadian inilah yang menyebabkan kaki kambing pincang atau cacat.

3. Pemilihan Bibit

Setelah membuat kandang ternak, tips selanjutnya adalah memilih bibit ternak kambing etawa. Kualitas bibit ternak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kambing. Cara dalam memilih bibit kambing peranakan etawa adalah dengan mengetahui silsilah keturunan atau pun bisa juga dengan melakukan pengamatan (observasi) langsung pada ternak yang mau dipilih bibitnya. Ciri-ciri bibit yang baik yaitu: sehat, tidak cacat, bulu mengkilat, telinganya terkulai sampai ke bawah.

4. Manajemen Kesehatan

Tips selanjutnya yaitu manajemen kesehatan. Tips yang ini sangat perlu diperhatikan dalam membudidaya ternak karena apabila manajemen kesehatannya tidak jaga maka ternak-ternak tersebut sangat mudah terjangkitnya penyakit.

Cara untuk mencegah terjangkitnya penyakit yaitu dengan sanitasi kandang, biasanya kandang kambing dibersihkan dalam sehari 2 kali karena kandang yang bersih akan meminimalisir terjangkitnya penyakit pada ternak. Selain sanitasi kandang ternak, tempat minum juga perlu dibersihkan. Ada satu lagi hal yang sangat perlu diperhatikan dalam manajemen kesehatan adalah petugas kandang.

5. Apabila petugas kandang tidak higienis atau tidak menjaga kebersihannya sendiri, tentu saja petugas kandang ini membawa penyakit dari luar masuk ke area perkandangan sehingga ternak-ternak pun dengan mudah terkena penyakit.

Penyakit-penyakit yang sering terjadi pada kambing peranakan etawa yaitu: Cacingan, Scabies, Pink eye, dan kembung perut (timpani). Apabila kambing peranakan etawa terjangkit penyakit-penyakit tersebut, segera lakukan tindakan dengan cara pemisahan ternak yang sehat atau sakit dan kemudian langsung memberikan pengobatan untuk mencegah terjadinya penularan.

6. Manajemen Reproduksi

Kambing peranakan etawa biasanya itu bisa beranak 3 kali dalam 2 tahun. Biar bisa beranak 3 kali dalam 2 tahun itu dapat dicapai dengan memperhatikan ketepatan dalam perkawinan sehingga *calving interval* atau jarak beranak itu bisa lebih pendek. Kambing yang betina sebaiknya dikawinkan pada usia minimalnya 10-12 bulan, sedangkan untuk pejantan usia minimalnya 15 bulan. Siklus birahi pada kambing peranakan etawa 18-21 hari, dengan masa bunting sekitar 5 bulan. Waktu yang tepat untuk dikawinkan pada saat birahi ke 2 setelah melahirkan post partus.



Gambar 1 Dokumentasi Kegiatan Budidaya Kambing PE Di Kabupaten Malang

D. KESIMPULAN

Hasil yang dicapai melalui program pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Meningkatnya pemahaman peternak tentang budidaya kambing PE .
2. Meningkatnya produktivitas kambing PE melalui peningkatan pemahaman peternak tentang budidaya kambing PE.

DAFTAR RUJUKAN

RKPD Kabupaten Malang Tahun 2015. 2015.

Lupito, A., 2019. *Kabupaten Malang Jadi Kiblat Ternak Kambing, Populasinya Mencapai 253 Ribu Ekor*.
<https://www.google.com/amp/s/www.malangtimes.com/amp/baca/35331/20190123/210200/Kabupaten-malang-jadi-kiblat-ternak-kambing-populasinya-mencapai-253-ribu-ekor> Diakses tanggal 02 September 2019.

Direktorat Budidaya Peternakan, 2002. *Model Pengembangan Kambing Perah di Indonesia*. Direktorat Jenderal Bina Produksi, Departemen Pertanian, Jakarta.

- Yulistiani, D., I. W. Mathius, IK. Utama, U. Adiati, R. S. G. Sianturi, Hastonoo, and M. Budiarsa, 1999. *Production response of Etawah crossbred does to improvement of feeding management during late pregnancy and lactation period*. J. Ilmu Ternak dan Vet. 4(2) : 88 - 94 .
- Sutama, IK., IG. M. Budiarsana, H. Setiyanto, and A. Priyani, 1995. *Productive and reproductive performances of young Etawah-cross does*. J. Ilmu Ternak dan Vet. 1(2) : 81 – 85.
- Hardjopranto, S. 1983. *Fisiologi Reproduksi*. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Mahaputra, L., Wurlina, dan W. Sharifudin. 1987. *Penggunaan FSH, HCG dan Dynoprost untuk Superovulasi pada Sapi*. *Simposium Peranan Transfer Embrio dan Rekayasa Genetik Dalam Peningkatan Mutu dan Produksi Ternak*. Inter University Center for Lives Science